

PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT KABUPATEN LAMONGAN PADA PILPRES 2019

Muhammad Harish Fahmi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Muhammadfahmi16040564095@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Pemilihan umum merupakan pesta demokrasi bagi bangsa Indonesia yang diselenggarakan setiap 5 tahun sekali. Gagasan utama pada penelitian ini adalah mendiskusikan tentang perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Lamongan pada pilpres 2019. Penulis mengambil lokasi penelitian di tiga titik yang masyarakatnya berbeda karakteristik seperti jenis pekerjaan, aliran dan budaya, lokasi yang diambil diantaranya adalah di Desa Payaman, Desa Bulubrangsi dan Desa Drajat. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Lamongan tiga desa tersebut pada hasil suara mengalami perbedaan. Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) mengetahui perilaku pemilih dalam menentukan pilihan (2) menganalisis latar belakang bergesernya perilaku pemilih pada pilpres tahun 2019. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk melihat realitas yang terjadi dilapangan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* yang memunculkan penjelasan umum tentang proses, aksi atau interaksi. Penjelasan umum tersebut didapat melalui pandangan dari sejumlah besar partisipan. Peneliti menyimpulkan ada tiga faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihannya, yaitu faktor sosiologis, psikologis sosial dan rasional.

Kata Kunci: *Pilpres, Perilaku Pemilih, Grounded Theory*

Abstract

Elections are a democratic party for the Indonesian people which is held every 5 years. The main idea in this study is to discuss the behavior of the Lamongan District voters in the 2019 presidential election. The author takes the location of the study at three points with different characteristics of the community such as the type of work, flow and culture, the locations taken include Payaman Village, Bulubrangsi Village and Drajat Village. Based on data from the Lamongan Election Commission, the three villages in the results of the vote experienced a difference. The objectives of the study are as follows: (1) knowing voting behavior in making choices; (2) analyze the background of shifting voter behavior in the 2019 presidential election. The research conducted uses qualitative methods that are used to see the realities that occur in the field. This type of research uses an approach *grounded theory* that gives rise to a general explanation of the process, action or interaction. This general explanation was obtained through the views of a large number of participants. The researcher concluded that there were three factors that were considered by the community in determining their choices, namely sociological, social psychological and rational factors.

Keywords: *Presidential Election, Voter Behavior, Grounded Theory*

PENDAHULUAN

Aspirasi masyarakat merupakan bagian dari indikator implementasi penyelenggaraan pemilihan kekuasaan oleh rakyat yang di manifestasikan melalui pemilihan umum. Tujuan dari pemilihan umum adalah untuk menegakan prinsip dari negara demokrasi yaitu kedaulatan rakyat. Keterlibatan rakyat dalam negara demokrasi sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dari pemilihan umum (Pito, Efriza, and Fasyah 2019). Menurunnya tingkat partisipasi masyarakat masih menjadi problem bagi negara demokrasi saat ini. Menurunnya jumlah pemilih menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mempertimbangkan pemilu sebagai mekanisme legitimasi kontrol partai politik atas keputusan politik yang akan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai sedikit ketertarikan atas partai-partai politik sebagai instrumen demokrasi representatif (Purbolaksono 2014). Negara Indonesia menganut sistem negara demokrasi artinya dalam konstitusi dijelaskan bahwa kedaulatan tertinggi di Indonesia berada di tangan rakyat (Rahmat 2014). Berdasarkan prinsip yang dianut oleh bangsa Indonesia maka pada dasarnya pemerintahan negara adalah pemerintahan rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Dengan demikian maka yang menjadi majikan di negara Indonesia adalah rakyat. Sistem demokrasi dipilih untuk memberikan rakyat kebebasan dalam menilai kebijakan

Negara, karena dampak dari adanya kebijakan akan menentukan kehidupan rakyat (Kusmanto 2014). Hakikat dari negara demokrasi adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem pemerintahan. Ada dua alasan negara Indonesia untuk menjadi negara demokrasi. *Pertama*, dapat diketahui bahwa hampir semua negara berpijak pada demokrasi dan menganggap bahwa demokrasi adalah sistem yang fundamental. *Kedua*, asas dari demokrasi adalah peran masyarakat yang akan menentukan arah dari suatu negara. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan bagi masyarakat tentang sistem negara demokrasi. Menurut pandangan dari Joseph A. Schemer negara yang menganut sistem demokrasi menjunjung tinggi kebebasan dalam berpendapat dan setiap individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan yang kompetitif atas suara rakyat.

Pada pilpres tahun 2014 melalui hasil perhitungan resmi yang keluar dari Komisi Pemilihan Umum menetapkan bahwa pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla meraih suara terbanyak pada pemilu 2014. Suara yang diperoleh pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebesar 53,15% unggul atas pasangan Prabowo-Hatta dengan selisih 8.421.388, Sementara pasangan yang diusung oleh koalisi merah putih mendapatkan suara 46,84%. Dengan demikian berdasarkan ketetapan KPU maka pasangan terpilih akan dilantik pada bulan Oktober nanti menggantikan presiden

Susilo Bambang Yudhoyono. Seiring dengan berkembangnya zaman pada 2019 kegiatan pemilu mulai diserentakan dengan dalih untuk memangkas biaya negara dan waktu pelaksanaan. Kegiatan pemilu berlangsung dengan beberapa permasalahan terkait ambang batas partai politik yang diperbolehkan mencalonkan pada kontestasi pilpres 2019. Banyak pro kontra mengenai ambang batas tersebut karena hanya partai-partai yang memenuhi syarat untuk bisa mengajukan calon presiden. Bagi masyarakat yang kontra akan adanya ambang batas tersebut menganggap bahwa cara untuk membatasi partai ini tidak efektif sebab perubahan politik itu akan terjadi setiap tahunnya. Dalam ambang batas pencalonan ini hanya beberapa partai yang boleh untuk mengajukan presiden dan wakil presiden. Partai-partai yang tidak memiliki kursi yang cukup atau kurang dari 20% maka tidak boleh mencalonkan kandidat dalam pilpres 2019 (Fauzi 2019).

Tahun 2019 Jokowi dan Prabowo kembali tampil dalam perebutan kekuasaan, namun dengan calon wakil yang berbeda dan partai koalisi yang berbeda pula. Jokowi pada saat ini menjadi calon petahana dengan menjatuhkan pilihan kepada mantan ketua MUI Kh. Ma'ruf Amin. Adapun Prabowo menarik wakil gubernur DKI Jakarta yang baru saja menjabat yaitu Sandiaga Uno. Tampilnya kembali Jokowi dan Prabowo menjadikan dunia politik Indonesia semakin ramai. Banyak pengamat politik menyebut pertarungan pada pilpres

2019 sebagai ajang tanding ulang antara keduanya. Pemilu tahun 2019 menjadi menarik karena akan bisa membandingkan hasil suara pilpres 2014 dengan 2019. Meskipun demikian, tidak ada jaminan bahwa Jokowi akan mengulangi kemenangannya untuk kedua kali. Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi menandakan bahwa keberhasilan pemerintah dalam menyelenggarakan proses politik berjalan baik. Hal ini dikatakan oleh Ketua Komisioner KPU RI Arief Budiman yang mengatakan bahwa meningkatnya jumlah partisipasi tidak lepas dari adanya kerjasama KPU kabupaten dalam menyelenggarakan pemilihan umum yang berasaskan LUBER JURDIL (Langsung, Umum, Bebas dan Rahasia; Jujur dan Adil). Arief Budiman memberikan apresiasi yang tinggi bagi KPU yang ada diberbagai daerah karena telah sukses menyelenggarakan pemilihan umum secara serentak pada tahun 2019. Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Lamongan untuk mengetahui perilaku pemilih pada pilpres 2019. Dalam pemilu sebelumnya masyarakat yang tinggal di Lamongan menjatuhkan suara pada pasangan Prabowo-Hatta berbeda dengan pilpres saat ini dari hasil KPUD Lamongan suara masyarakat Lamongan bergeser pada pasangan Jokowi-Amin. Peneliti melihat adanya faktor-faktor penyebab bergesernya perilaku memilih masyarakat Lamongan untuk menentukan sebuah pilihan. Masyarakat memiliki kriteria sendiri untuk menjatuhkan pilihan pada salah satu pasangan dalam pilpres.

Terdapat berbagai kasus yang dilakukan oleh oknum untuk mendapatkan suara seperti *money politic*, *black campaign*. Hal ini menjadi dampak yang buruk bagi demokrasi Indonesia (Labolo 2017).

Dasar penelitian ini dilakukan untuk membandingkan hasil suara pilpres 2014 dan 2019 di wilayah Lamongan. Saat observasi awal penulis sudah mendapatkan data bahwa wilayah Kabupaten Lamongan perolehan suara dari kedua kandidat mengalami perbedaan dari pilpres 2014 dan 2019. Hal tersebut menjadi satu titik fokus bagi penulis untuk melakukan penelitian. Penulis mengambil lokasi penelitian di tiga titik yang masyarakatnya berbeda karakteristik seperti jenis pekerjaan, aliran dan budaya, lokasi yang diambil diantaranya adalah di Desa Payaman, Desa Bulubrangsi dan Desa Drajat.

Berdasarkan data KPU Lamongan (Komisi Pemilihan Umum Lamongan) tiga desa tersebut mengalami perbedaan hasil suara. Tahun 2014 di Desa Payaman tepatnya di Kecamatan Solokuro masyarakat memilih untuk menjatuhkan suaranya pada pasangan Prabowo-Hatta dengan perolehan suara 3581. Sedangkan tahun 2019 masyarakat berpindah arah ke pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin dengan total suara masuk sebesar 3932. Desa payaman merupakan salah satu desa yang masyarakatnya homogen. Arti homogen disini adalah banyak masyarakat yang jenis pekerjaannya sama, seperti merantau ke luar negeri. Lokasi yang kedua tepatnya di Desa

Bulubrangsi pada pilpres 2014 dimenangkan oleh Prabowo dengan hasil suara 1254, sedangkan pilpres 2019 suara Jokowi menggungguli Prabowo dengan jumlah suara 1070. Lokasi ketiga yaitu di Desa Drajat Kecamatan Paciran yang merupakan basis dari partai Gerindra. Pilpres tahun 2019 suara Prabowo terbalik dengan perolehan suara 516 sedangkan Jokowi memperoleh 865. Berbeda dengan 2014 yang memang di Desa tersebut Prabowo berhasil memenangkan dengan perolehan suara 707 dan Jokowi 442. Berikut tabel hasil suara pilpres 2014 dan 2019 di masing-masing desa:

Tabel 1 Hasil Suara Pilpres 2014 dan 2019

No	Nama	Ds. Payaman		Ds. Bulubrangsi		Ds. Drajat	
		2014	2019	2014	2019	2014	2019
1	Joko Widodo	2.811	3.902	635	1.070	492	865
2	Prabowo Subianto	3.851	3.058	1.254	990	701	516

Sumber: KPUD Lamongan

Peneliti mengkaji bagaimana perilaku pemilih yang terjadi pada masyarakat Lamongan pada Pilpres 2019. Berdasarkan kajian yang diambil oleh peneliti, maka tujuan yang dicapai adalah (1) untuk mengetahui perilaku pemilih dalam penentuan pilihannya (2) untuk menganalisis latar belakang bergesernya perilaku pemilih (3) dan untuk menganalisis partisipasi masyarakat pada pilpres 2019. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pembaca tentang pergeseran perilaku pemilih masyarakat Lamongan pada Pilpres 2019. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh

Yustiningrum pada pemilihan umum 2014 menjelaskan bahwa perilaku masyarakat dalam menjatuhkan sebuah pilihan disebabkan oleh faktor kedekatan dengan masyarakat lainnya. Serta mengikuti arah predisposisi politik yang berada dilingkungan atau adanya kecenderungan masyarakat dalam memilih atau menolak perkembangan politik yang ada dilingkungan tersebut. Kemudian adanya janji-janji yang memberikan bantuan pada masyarakat yang ada di desa tersebut tidak begitu menarik pilihan politik kaum muda akan tetapi bagi pemilih yang usia lanjut maka ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk menjatuhkan suatu pilihan kepada salah satu paslon yang berkompetisi (Tamanna 2015). Oleh karena itu pasangan calon yang berkompetisi baik presiden ataupun legislatif sebisa mungkin untuk memberikan janji manis pada masyarakat untuk merebut hati masyarakat. Akan tetapi yang berperan besar di masyarakat yaitu adanya pengaruh dari lingkungan seperti keluarga, kelompok ataupun tokoh masyarakat yang berkontribusi besar bagi desa tersebut. Bagi pemilih pemula ini akan menjadi sangat berpengaruh karena pemilih pemula cenderung lebih mengikuti keluarga sebelumnya atau turun temurun. Selain itu semua perilaku pemilih juga dipengaruhi oleh citra baik diberbagai media massa yang saat ini mudah dijangkau oleh masyarakat khususnya dipedesaan (Yustiningrum 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk melihat realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa (Moleong 2017). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory* yaitu penelitian yang memunculkan penjelasan umum tentang proses, aksi atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah besar partisipan. *Grounded theory* berpijak pada data yang ada dilapangan (Sudira 2009). Pendekatan *grounded theory* ideal digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sosial dan perilaku dari sebuah kelompok yang masih sedikit eksplorasi terhadap faktor-faktor kontekstual. Maka dari itu *grounded theory* hadir untuk memunculkan teori tentang interaksi, proses dan aksi yang saling menghubungkan kategori informasi berdasarkan pada data dari informan (Creswell 2016). Terdapat skema penelitian *grounded theory* sebagai berikut :

Gambar 1 Skema Penelitian *Grounded Theory*

Aspek/Langkah analisis data	Pengkodean (Coding)	Pememoan (memoing)	Analisis Dimensional (Dimensional Analysis)				
			Properti (Properties)	Kategori-kategori (Categories)	Dimensi (Dimensions)	Konsekuensi	
Komparatif Konstan (Constant Comparative)	Selektif (selective coding)	Pememoan (Memoing)	Properti (Properties)	Kategori-kategori (Categories)	Dimensi (Dimensions)	Konsekuensi	Dimensi Inti (Core dimensions)
Sampling Teoretis (Theoretical sampling)	Aksial (axial coding)					Proses Strategi/Interaksi	Kategori Konseptual (Conceptual categories)
Kategori (Categories)	Terbuka (open coding)					Konteks/Kondisi	Dimensi Utama (Primary Dimension)

Sumber: Jurnal Studi Mandiri *Grounded Theory*

Penelitian ini berlokasi di wilayah Lamongan dengan mengambil tiga titik lokasi yaitu Desa Payaman, Desa Bulubrangsih, dan Desa Drajat. Tujuan dari peneliti adalah untuk membandingkan pergeseran perilaku memilih masyarakat pada pemilihan presiden yaitu pada pilpres 2014 dan pilpres 2019. Lokasi ini ditentukan berdasarkan fakta yang terjadi pada masyarakat tersebut. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah selama 2 bulan yaitu mulai tanggal 04 November 2019 – 20 Desember 2019. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat yang sudah memiliki hak suara dalam pemilihan presiden 2014 dan 2019. Pemilihan subjek berdasarkan pada teknik *puposive sampling*. Teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dimaksud antara lain :

- a) Mengikuti pemilihan presiden 2014 dan 2019.
- b) Subjek penelitian dilihat berdasarkan individu atau masyarakat yang mempromosikan salah satu pasangan calon di Desa tersebut.
- c) Pemasangan bendera atau stiker yang menunjukkan indentitas dari salah satu pasangan calon.
- d) Individu yang menjadi anggota panitia pemilihan presiden 2014 dan 2019.

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh data yang relevan, peneliti harus pandai dalam mengumpulkan data yang bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan realitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan informan, observasi atau pengamatan secara langsung untuk melihat realitas yang terjadi di masyarakat. Pengambilan subjek dilakukan peneliti berdasarkan kategori gender, usia dan tingkat pendidikan. Jadi subjek yang dipilih peneliti harus sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan. Pertama kategori gender peneliti mempunyai alasan bahwa pengambilan subjek berdasarkan kategori gender dilakukan untuk mempermudah melangkah pada tahapan selanjutnya. Kedua kategori usia peneliti memilih subjek pada masyarakat yang sudah cukup usia dan mendapatkan hak suara baik dalam pilpres 2014 maupun 2019. Ketiga kategori pendidikan peneliti melihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi suatu pilihan. Teknik analisis data yang menggunakan *grounded theory* menekankan pada validasi data melalui verifikasi dan menggunakan *coding* sebagai alat utama untuk mengolah data. Prosedur *coding* adalah sebagai berikut:

- Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengkodean terbuka (*open coding*) yaitu bagian dari analisis data, dimana peneliti menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsep dan

mengkategorikan hal-hal yang ditemukan di dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan harian peneliti. Dalam pengkodean terbuka dilakukan dengan cara pelabelan fenomena, penemuan dan penamaan kategori, penyusunan kategori.

- Pengkodean Berporos (*Axial Coding*)

Tahapan ini peneliti menggabungkan data dengan cara baru setelah *open coding*. Tahapan ini, peneliti mengidentifikasi fenomena, mengeksplorasi kondisi sebab akibat, menjabarkan strategi, mengidentifikasi konteks dan kondisi yang mempengaruhi dan mendeskripsikan konsekuensi untuk fenomena tersebut.

Pengkodean berporos ini sifat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengarah pada suatu jenis hubungan antara kondisi kausal dengan strategi aksi/interaksi, hubungan antara konteks dengan strategi aksi/interaksi, hubungan antara kondisi pengaruh dengan strategi aksi/interaksi, hubungan antara strategi aksi/interaksi dengan konsekuensi. Pola hubungan yang perlu ditemukan harus dapat mengungkap hubungan antara semua jenis kategori, bukan hanya pada hubungan antara dua kategori saja.

- Pengkodean Terpilih (*Selective Coding*)

Tahapan ini merupakan tahap akhir yang meliputi penelusuran pada semua

kode-kode sebelumnya. Tahap akhir ini dilakukan saat peneliti siap untuk melakukan pengkodean akhir. Pada proses ini peneliti mengkategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti. Dengan maksud untuk menghubungkan hasil wawancara dari tahapan *axial coding* yang akan disusun menjadi susunan kalimat. Hal ini bisa dilakukan apabila ada kesamaan jawaban

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Partisipasi Politik

Masyarakat yang ada di Indonesia menentukan pilihan politik berdasarkan dua faktor yaitu faktor dalam diri, mobilisasi elite politik/lokal. Munculnya suatu keraguan yang ada dalam diri masyarakat biasanya ini akan dijadikan momentum bagi elite politik untuk memobilisasi masyarakat dalam pemilihan umum, tujuannya hanya untuk mendapatkan suara masyarakat yang mengalami keraguan (Fauzi and Affandi 2018). Menurut Ramlan Surbakti, menyatakan bahwa perilaku pemilih adalah serangkaian keputusan hasil dari pertengkar dalam diri manusia dalam menentukan pilihan baik memilih ataupun tidak memilih (Surbakti 1992). Ada tiga model yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih yaitu model sosiologis, psikologis sosial, dan rasional/ekonomi. Pertama, berkaitan dengan faktor sosiologis yaitu mengenai adanya pertimbangan dalam diri seseorang yang ditinjau dari agama,

pendidikan, tempat tinggal hingga usia. Jika dikaitkan dengan pemilih di Indonesia maka, faktor agama yang berpengaruh besar dalam menentukan perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihan (Ulfa 2009). Kedua, faktor psikologis sosial seseorang berkaitan dengan adanya proses sosialisasi yang sudah lama dan akan menetap. Acap kali ini berkaitan dengan pengaruh keluarga atau hasil dari diskusi keluarga yang dilakukan untuk menentukan pilihan. Sederhananya, pilihan dari seseorang diperoleh dari hasil melalui sosialisasi politik yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga (Fauzi et al. 2019). Ketiga, faktor ekonomi-politik atau dengan mengevaluasi terhadap kondisi perekonomian dirinya, keluarga, dan nasional kemudian ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada partai ataupun calon yang akan dijatuhi pilihan (Yustiningrum 2015).

Salah satu ciri dari politik modernisasi yaitu adanya partisipasi masyarakat. Negara yang menganut sistem demokrasi akan membutuhkan aspek-aspek partisipasi masyarakat (Bachtiar 2014). Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan di dalam suatu negara, arti lain dari partisipasi yaitu mengambil bagian atau peranan. Jika mengacu pada kata mengambil bagian tentunya masyarakat yang hidup di negara demokrasi akan turut serta dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, oleh karena itu semua warga negara mempunyai hak

dalam menentukan isi keputusan politik. Asumsi yang mendasari demokrasi ataupun partisipasi yaitu orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri (Manuaba 2008). Isi dari keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dengan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam pasal 28F amandemen tahun 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi serta mendapatkan informasi, hal ini memperkuat bahwa masyarakat yang tinggal di negara demokrasi berhak mendapatkan hak-haknya serta mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya di depan publik. Dengan demikian demokrasi tidak semata-mata terjebak pada pemilihan umum dan pergantian pemimpin, melainkan bagaimana melibatkan masyarakat dalam membuat kebijakan serta partisipasi masyarakat. Dalam hal ini partisipasi masyarakat merupakan suatu keniscayaan prasyarat dalam demokrasi deliberatif yaitu adanya keterbukaan akses informasi publik yang semakin kuat (Prasetyo 2012). Konsep dari demokrasi deliberatif yaitu keterbukaan informasi publik hal ini menyatakan bahwa kedaulatan rakyat ada ditangan rakyat itu sendiri, bukan berarti rakyat yang akan memimpin dirinya sendiri namun tetap mengendalikan jalannya pemerintahan. Negara Indonesia termasuk demokrasi deliberatif itulah sebabnya konsep ini sudah mengakar di

Indonesia dengan istilah “Musyawarah Mufakat” (A. Zaini Bisri 2012).

B. Teori Perilaku Pemilih

Menurut Lafarsfeld, Berelson & Gaudet dalam jurnal Damanik (Damanik 2018), identifikasi seseorang terhadap kelompok sosial dan norma-norma yang dianut sangat mempengaruhi perilaku memilihnya. Perilaku memilih dianalisis melalui tiga model pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis sosial dan pendekatan rasional. Model pendekatan sosiologis melihat perilaku dengan instrumen seperti status sosial ekonomi, agama, etnik dan tempat tinggal. Model pendekatan psikologis sosial adalah kekuatan psikologis dalam diri sendiri akibat proses sosialisasi politik menyangkut orientasi identifikasi partai, isu dan kandidat. Model pendekatan rasional berpijak pada dua orientasi yang menjadi daya tarik bagi pemilih, yaitu orientasi isu dan kandidat. Orientasi isu berpusat pada informasi yang berkembang di masyarakat. Seperti upaya yang dilakukan kandidat untuk memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat. Kemudian berkaitan dengan orientasi kandidat lebih mengacu pada pengetahuan pemilih terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partai. Berikut tiga model pendekatan tersebut:

a) Model Sosiologis

Munculnya pendekatan ini berawal dari Eropa Barat kemudian dikembangkan oleh ahli

ilmu politik dan sosiologi. Mereka memandang masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hirarkis terutama berdasarkan status sosial. Masyarakat di nilai sebagai individu yang memiliki ikatan status yang kuat. Aliran yang menggunakan pendekatan ini percaya bahwa masyarakat dalam menentukan suatu pilihan didasari oleh latar belakang karakteristik sosial ekonomi dimana dia seperti profesi, agama, kelas sosial dan seterusnya. Artinya masyarakat dalam menentukan pilihan didasari oleh jenis kelamin, ras, kelas sosial, etnik, agama, pekerjaan, ideologi bahkan daerah asal menjadi independent variabel dalam menjatuhkan suatu pilihan.

b) Model Psikologis sosial

Kemunculan dari pendekatan ini merupakan suatu bentuk dari ketidakpuasan dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengembangkan konsep sikap dan sosialisasi . para ahli menjelaskan bahwa dalam menjatuhkan pilihan individu berangkat dari sikap refleksi dari kepribadian seseorang yang menjadi variabel yang mempengaruhi perilaku politiknya. Pendekatan ini menekankan pada persoalan respons yang didapatkan dilingkungan serta mensyaratkan adanya kecerdasan dan rasionalitas pemilih dalam menentukan pilihannya. Jadi pendekatan ini penekanannya ada pada diri individu itu sendiri. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Pertama, identifikasi partai orientasi kandidat, orientasi tema.

Menurut Philip Converse identifikasi partai sebagai keyakinan yang diperoleh dari orang tua dimasa muda dan dalam banyak kasus, keyakinan ini membekas hingga sepanjang hidup, walaupun semakin kuat atau memudar selama masa dewasa. Kedua, orientasi kandidat siapa calon yang akan berkompetisi yang mewakili parpol tersebut. Ketiga, orientasi isu atau tema lebih mengarah pada isu-isu apa yang saat ini banyak diterima dan dirasakan oleh masyarakat.

c) Model Pilihan Rasional

Model pendekatan rasional muncul digagas oleh Anthony Downs yang mengadopsi dari ilmu ekonomi yaitu dengan menekankan ongkos sekecil-kecilnya dan mendapatkan keuntungan yang besar. Dalam pendekatan ini Downs juga menjelaskan bahwa perilaku pemilih ini berhubungan dengan kebijakan pemerintah dalam satu periode sebelum dilaksanakannya pemilihan umum. Pemilih memiliki kesadaran terkait dengan kebijakan yang telah diterima pemerintah sebelumnya. Pendekatan ini menekankan bahwa pemilih dihadapkan dengan beberapa pilihan seperti memilih kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah atau percaya pada janji oposisi.

Intisari yang ada dalam teori pilihan rasional adalah bahwa ketika dihadapkan dengan beberapa jenis tindakan, individu biasanya melakukan sesuatu pada apa yang mereka yakini dan bermungkinan dapat memberikan hasil yang terbaik (Hariyanto

2014). Kemuculan dari teori ini sebagai bentuk revolusi behavioral dalam ilmu politik di Amerika tahun 1950-1960an yang sebenarnya meneliti pada individu dalam berperilaku dan menggunakan metode empiris. Seiring dengan perkembangan zaman muncul pendekatan *rational choice* yang digunakan untuk menganalisis perilaku memilih, pendekatan ini mengasumsikan pada seorang pemilih yang rasional berdasarkan kalkulasi dari untung rugi, Individu disini akan mengantisipasi setiap konsekuensi yang mungkin muncul dari pilihan yang ada. Kemudian, individu akan memilih pilihan yang memberi keuntungan paling besar bagi dirinya.

Dalam pendekatan rasional terdapat dua orientasi yang akan menjadikan daya tarik bagi masyarakat yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. Orientasi isu mengarah pada satu pertanyaan yaitu apa yang akan dilakukan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kandidat lebih mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa peduli latar belakang partai. Melalui orientasi ini menjelaskan bahwa pemilih melakukan penilaian berdasarkan visi, misi, program kerja partai dan kandidat. Pendekatan ini menyatakan bahwa para pemilih dalam menentukan pilihan bukanlah faktor kebetulan ataupun kebiasaan dan tidak semata-mata untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kepentingan umum serta berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis (Yustiningrum

2015). Penggunaan teori ini relevan dengan tema yang diangkat yaitu tentang perilaku memilih seseorang dalam melakukan sesuatu. Seperti halnya dalam pilpres 2019 masyarakat saat ini mudah untuk dimobilisasi kelompok. Adanya tindakan seseorang dalam menjatuhkan sebuah pilihan pada salah satu calon bisa diakibatkan dari luar seperti lingkungan, budaya, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di tiga desa yaitu Desa Payaman, Desa Bulubransi dan Desa Drajat. Terdapat data bahwa masyarakat yang ada di desa tersebut mengalami perbedaan pilihan. Hasil itu dapat diketahui melalui pernyataan ke delapan subjek yang mengatakan bahwa pilihannya berbeda dengan pemilu sebelumnya. Dari temuan data diatas mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pilihan subjek. faktor pertama, kuatnya organisasi sosial, tingkat pendidikan dan keluarga. Faktor kedua, keterbukaan informasi publik terkait dengan perkembangan politik di Indonesia serta identifikasi partai yang sampai saat ini masih memberikan pengaruh kuat di masyarakat. Faktor ketiga, pemilih yang memiliki pendidikan tinggi mampu memberikan evaluasi terkait dengan kondisi negara saat ini. Faktot- faktor ini merupakan hasil dari temuan data yang dilakukan peneliti di tiga lokasi. Perlu untuk diketahui di tiga desa yang dijadikan lokasi

penelitian terdapat dua organisasi islam seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis temuan data tersebut maka peneliti menggunakan teori perilaku pemilih Lafarsfeld, Berelson & Gaudet yang dibedah menjadi tiga model yaitu :

1. Model Sosiologi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesamaan organisasi calon presiden dan wakil presiden mampu mempengaruhi pilihannya. Subjek melihat bahwa rata-rata pendukung dari Jokowi adalah warga nahdliyin sedangkan dikubu Prabowo ada organisasi islam seperti FPI. Faktor kesamaan organisasi dengan wakil Jokowi dan kedekatan Jokowi dengan tokoh-tokoh nahdliyin memiliki pengaruh besar dalam pilpres 2019. Subjek mengedepankan kesamaan organisasi Islam dan melihat pendukung kedua calon berdasarkan aliran organisasi. Hal ini dapat dilihat dari subjek yang mendukung pasangan calon yang didukung oleh tokoh-tokoh agama yang organisasinya NU. Sedangkan dua subjek mengatakan bahwa dalam menentukan pilihannya tidak bergantung pada kesamaan organisasi tetapi pada kinerja yang pernah dilakukan bagi negara Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep model pendekatan sosiologis dalam menentukan pilihan politik.

Model pendekatan sosiologi ini membahas faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi pemilih dalam menentukan pilihannya pada

pemilihan presiden tahun 2019. Asumsi dasar dari pendekatan sosiologis yaitu setiap manusia yang tinggal di masyarakat terikat dalam berbagai lingkaran sosial, seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja dan lain sebagainya. Berkaitan dengan faktor sosiologi yang pertama yaitu lingkaran sosial yang berupa agama/organisasi agama. Hal ini sejalan dengan temuan data yang diungkap oleh peneliti. Temuan data mengungkapkan bahwa subjek dalam menentukan pilihannya berdasarkan latar belakang agama/organisasi agama calon presiden. Kesamaan organisasi agama dapat mempengaruhi pilihan subjek.

Dwight King dan Anies Baswedan dalam artikelnya mengatakan faktor orientasi agama atau politik aliran masih relevan digunakan untuk memahami perilaku pemilih di Indonesia. Hal ini tercermin dari hasil penelitian yang dilakukan di tiga lokasi tersebut. Peneliti melihat bahwa kuatnya pengaruh aliran agama mampu melakukan intervensi terhadap pilihan seseorang. Banyaknya tokoh agama yang memiliki latar belakang organisasi agama berbeda-beda turut serta dalam mengampanyekan salah satu calon yang di dukung. Terbukti dari hasil penelitian subjek cenderung mengikuti yang di sampaikan tokoh agama. Dalam buku *Javanese Voters* kecenderungan perilaku pemilih atau preferensi politik dari individu lebih ke sosio religius dan sosio personal. Sosio religius sendiri melihat bahwa perilaku pemilih lebih ke politik aliran sedangkan sosio personal lebih

ke hubungan bapakisme berdasarkan hubungan paternalistik. Subjek mengungkapkan bahwa alasannya lebih cenderung ke politik aliran dikarenakan subjek melihat bahwa yang menjadi wakil Jokowi adalah seorang kyai/ulama besar dan kebetulan juga kyai tersebut dari aliran organisasi NU.

Terdapat dua organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di ketiga desa tersebut. Berdasarkan pandangan peneliti mayoritas di tiga lokasi di dominasi masyarakat nahdliyin. Subjek penelitian yang memiliki latar belakang seorang santri cenderung memperhitungkan terkait dengan organisasi Islam. Bahkan salah satu subjek mengungkapkan bahwa seorang santri harus mengikuti kyai. Diksi yang diungkapkan oleh subjek menunjukkan bahwa banyaknya tokoh agama yang ada di desa tersebut memiliki keterkaitan kepada salah satu pasangan calon. Hal ini sejalan dengan pandangan Surbakti bahwa seseorang cenderung menempatkan kegiatan memilih berkaitan dengan konteks sosial. Konkretnya pilihan seseorang dalam pemilu dilatarbelakangi oleh sosial ekonomi dan demografi seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan agama.

Selain faktor politik aliran latar belakang pendidikan calon presiden juga menjadi pertimbangan kuat dalam menentukan pilihannya. Hasil penelitian dua subjek mengatakan bahwa dalam menentukan pilihannya, kedua subjek masih mempertimbangkan latar belakang pendidikan

seseorang. Hal tersebut untuk meyakinkan masyarakat dan menunjukkan kredibilitas calon pemimpin oleh karena itu seorang calon presiden harus memiliki pendidikan/pengalaman yang baik. Namun enam subjek lainnya tidak menganggap bahwa pendidikan seorang calon presiden tidak begitu penting. Peneliti melihat bahwa hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa faktor pendidikan seorang calon menjadi pertimbangan yang kuat bagi seseorang. Terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang calon presiden yang terpenting ialah bisa bekerja untuk masyarakat dan mampu mensejahterakan masyarakat.

Kondisi masyarakat yang di ada di tiga lokasi memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu. Penelitian tersebut ditulis oleh Yustiningrum tentang partisipasi politik dan perilaku memilih pada pemilu 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang calon anggota legislatif berdasarkan latar belakang aliran agama yang sama dengan pemilih (Ayu 2016). Selain itu juga terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut bahwa pemilih sering terpengaruh oleh pilihan dari orang-orang di sekitarnya. Para pemilih yang berada di desa cenderung mengikuti pilihan orang tua atau tokoh agama yang memiliki pengaruh yang kuat di desa tersebut.

2. Model Psikologis Sosial

Berdasarkan konsep pendekatan psikologis sosial peneliti menggolongkan subjek dalam tiga faktor yaitu identifikasi partai, media yang acap kali dijadikan bahan diskusi bagi masyarakat dan kualitas tokoh. Peneliti akan membahas faktor pertama, hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya pengaruh partai yang ada di tiga lokasi penelitian menjadi bagian penting dalam memenangkan pasangan calon. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan subjek bahwa masyarakat mengidentifikasi keberadaan partai yang dikenalnya. Keberadaan partai dapat membawa pengaruh besar bagi calon dalam memenangkan kompetisi di pilpres 2019. Subjek mengungkapkan bahwa partai-partai yang ada di desa sering membuat kegiatan yang didalamnya diisi dengan kampanye untuk mempengaruhi pilihan seseorang. Peneliti melihat bahwa eksistensi dari partai tidak selalu memberikan pengaruh yang besar namun bagi orang yang lanjut usia tentu eksistensi partai akan menjadi pertimbangan yang kuat bagi seseorang. Lebih jauh subjek yang mengenyam pendidikan tinggi mengungkapkan bahwa kegiatan yang diberikan partai kepada masyarakat merupakan satu hal yang baik karena secara tidak langsung masyarakat juga mendapatkan pendidikan politik.

Selain faktor identifikasi partai, subjek juga mempertimbangkan informasi-informasi melalui media massa. Keberadaan media massa

yang turut serta mempermosikan masing-masing calon memberikan pengaruh yang kuat dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal dipedesaan. Kedelapan subjek mengungkapkan bahwa media massa seperti televisi mampu memberikan informasi luas terkait dengan perkembangan politik serta dapat mempengaruhi pilihan subjek dalam pilpres 2019.

Subjek menambahkan adanya debat presiden yang ditayangkan secara langsung memberikan dampak positif dikalangan masyarakat awam. Melalui debat presiden masyarakat dapat menambah wawasan dan dapat mengetahui kualitas dari masing-masing calon. Berdasarkan pandangan peneliti dapat diketahui bahwa masyarakat yang berada di pedesaan sering mendiskusikan dan mendapatkan sosialisasi dari partai yang ada di tiga lokasi penelitian. Hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di desa sering mendiskusikan masalah politik baik dengan keluarga, teman atau lawan politiknya. Saat ini konstruksi masyarakat tentang desa adalah minim pendidikan sehingga mudah untuk dijadikan sasaran bagi politisi yang berlaga. Namun, dilihat dari keterangan subjek bahwa masyarakat sering mendapatkan sosialisasi tentang nilai-nilai partai baik melalui media massa seperti televisi, koran maupun internet. Sosialisasi tentang politik yang diberikan oleh pihak terkait merupakan bagian dari pendidikan politik. Pada pemilu 2019 banyak isu-isu yang

beredar dikalangan masyarakat baik itu isu positif atau negatif. Peneliti melihat pengaruh media terhadap pilihan seseorang adalah salah satu bagian terkuat yang menjadi alasan subjek. Melalui isu-isu yang dikonsumsi publik dapat dijadikan bahan untuk diskusi dengan teman, keluarga ataupun lawan politik di pedesaan.

Kemudian dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kualitas dari seorang tokoh sangat penting menjadi pertimbangan dalam pilpres 2019. Peneliti memiliki pandangan terhadap pernyataan subjek bahwa dipemerintahan Jokowi pada periode pertama mampu membuat masyarakat jatuh cinta terhadapnya. Kedelapan subjek setuju bahwa di periode pertama Jokowi telah sukses membangun negara Indonesia. Hal ini pula menjadi pertimbangan bagi masyarakat yang berada di pedesaan untuk memilihnya kembali. Namun, kualitas tokoh tidak selalu berdasarkan dari calon yang berkompetisi tetapi juga subjek melihat hadirnya tokoh-tokoh bangsa yang mendukung pasangan calon tersebut turut serta dalam mempengaruhi pilihan subjek. Peneliti memiliki pandangan terhadap subjek bahwa kekaguman terhadap tokoh politik atau kandidat calon menjadi alasan subjek untuk menjatuhkan pilihannya. Subjek merasa bahwa sudah mengenal kandidat yang akan dipilihnya baik itu latar belakang personalnya maupun pengalaman dibidang politik sebelumnya.

Ketiga faktor yang telah dihasilkan dari penelitian tersebut sejalan dengan model

pendekatan psikologis sosial. Dalam pendekatan ini yang menjadi fokus adalah identifikasi politik, keterbukaan informasi di media massa, dan kualitas tokoh. Dapat diketahui bahwa pada pendekatan psikologis ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya. Titik fokus pendekatan ini ada pada ketiga faktor. Pada pendekatan ini yang menjadi pengaruh terkuat bukan pengaruh struktur sosial melainkan faktor-faktor jangka pendek hingga jangka panjang. Faktor jangka pendek bisa dilihat pada pemilu 2019 berkaitan dengan isu-isu yang dikonsumsi oleh publik melalui media massa. Hal ini dapat mempengaruhi publik apabila pertama, isu yang disebar oleh media massa dapat ditangkap oleh masyarakat. Kedua, masyarakat menganggap bahwa isu yang dikonsumsi publik merupakan hal yang penting. Ketiga, masyarakat dapat menempatkan posisinya saat itu apakah pada isu positif ataupun negatif. Peneliti melihat subjek penelitian sudah sesuai dengan persyaratan untuk masuk pada faktor jangka pendek. Peneliti beranggapan bahwa hasil penelitian relevan dengan konsep dari perilaku pemilih model psikologis sosial.

3. Model Pilihan Rasional

Berdasarkan model pendekatan rasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di tiga lokasi dalam menentukan pilihannya berdasarkan visi-misi seorang calon presiden. Subjek menyatakan bahwa visi-misi dan program yang akan

dijalankan calon presiden kedepan sangat penting. Hal ini menjadi salah satu alasan subjek dalam menentukan pilihan. Peneliti melihat bahwa subjek yang memandang visi-misi dan program penting adalah salah satu faktor yang dapat meyakinkan subjek terhadap calon presiden tersebut. Dengan terlaksananya program yang sudah dijanjikan pada saat kampanye masyarakat dapat menilai bahwa pemimpin yang akan dipilihnya mampu memberikan kesejahteraan di masyarakat. Bagi peneliti subjek yang memilih calon pemimpin berdasarkan program yang dijanjikan adalah salah satu pemilih yang memiliki sifat rasional.

Menurut keterangan subjek bahwa kedua calon presiden 2019 memiliki visi-misi yang baik. Subjek mengungkapkan bahwa kepuasan mereka terhadap program yang telah dijalankan oleh calon *incumbent* mampu membawa perubahan di masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya infrastruktur pembangunan yang telah dirasakan oleh masyarakat. Subjek melihat pembangunan saat ini tidak berfokus di wilayah Jawa akan tetapi calon presiden *incumbent* mampu membangun di wilayah tertinggal seperti di daerah yang sulit dijangkau oleh calon pemimpin sebelumnya. Peneliti memiliki pandangan bahwa pada pilpres 2019 sulit bagi calon presiden lainnya untuk melawan calon *incumbent* karena masyarakat sudah merasakan dan mengetahui kinerja sebelumnya. Sedangkan jika subjek memilih Prabowo maka, masa depan masyarakat belum

pasti apakah itu semakin maju atau justru membuat masyarakat mengalami kemunduran.

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki sikap rasional dalam mempertimbangkan pilihannya pada pilpres 2019. Subjek menyatakan banyaknya tekanan dari pihak luar tidak mempengaruhi pilihannya. Kesadaran subjek dibangun atas realitas yang terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan kinerja yang telah dirasakan oleh subjek memberikan pengaruh yang besar terhadap pilihannya. Subjek memberikan keterangannya terkait dengan program-program yang dijanjikan bahkan subjek penelitian mampu menganalisis kinerja pemerintah sebelumnya. Anthony Downs mengungkapkan bahwa sikap pemilih rasional tergantung pada kebijakan pemerintah selama satu periode sebelum pemilihan umum dilaksanakan. Dalam pendekatan rasional pemilih dapat menentukan manfaat dari kebijakan yang telah dirasakannya. Jika memang adanya kebijakan tersebut mampu memberikan perubahan bagi dirinya besar kemungkinan untuk pemilih memilih kembali. Namun, apabila kebijakan pemerintah sebelumnya kurang menguntungkan maka, pemilih akan mempercayai pada janji oposisi.

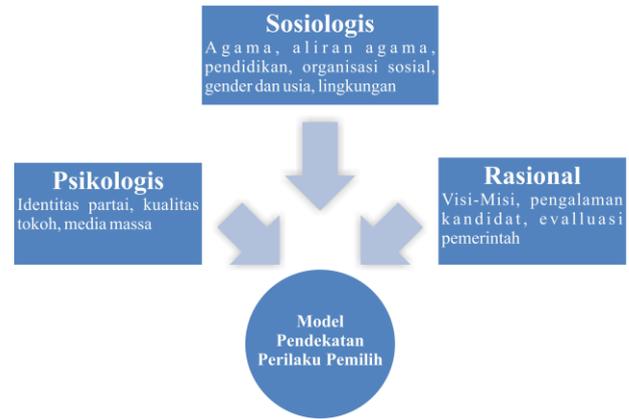
Faktor-faktor yang telah diungkapkan oleh subjek penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat memiliki pertimbangan yang rasional sesuai dengan model pendekatan ini. Menurut Surbakti pendekatan rasional dapat diartikan sebagai cara pemilih dalam

mengkalkulasikan untung dan rugi. Bagi subjek penelitian perhitungan untung dan rugi dapat menjadi pertimbangan yang kuat dalam membuat keputusan pilihan baik memilih partai ataupun kandidat calon presiden. Hasil penelitian sejalan dengan model pendekatan rasional masing-masing subjek menjadikan program yang dijanjikan sebagai keuntungannya dalam memilih pasangan calon. Hasil penelitian juga sejalan dengan konsep pendekatan rasional yang digagas oleh Anthony Downs yang mengatakan bahwa pemilih yang memiliki sifat rasional akan memilih calon pemimpin atau partai yang menjanjikan keuntungan bagi dirinya. Sikap pemilih dalam pendekatan ini tidak tertarik pada kepada konsep politis dari partai. Pemilih berfikir akan mendapatkan keuntungan besar jika calon yang dipilihnya menduduki pemerintahan.

Fenomena masyarakat di tiga lokasi memiliki kesamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya berkaitan dengan perilaku pemilih. Perbedaannya terlihat pada subjek penelitian. Dalam artikel tersebut penulis melakukan penelitian mengenai perilaku pemilih pemula pada pilpres 2014. Sedangkan dilihat dari kesamaannya ada pada model pendekatannya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku pemilih pemula mempertimbangkan pilihan rasional sebagai keputusan mereka (Nur Wardhani 2018). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sikap pemilih dalam memberikan

pilihannya pada salah satu calon tergantung pada program yang dijanjikan serta pengalaman yang dimiliki oleh kandidat. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa perilaku pemilih masyarakat sudah sesuai dengan konsep pendekatan rasional.

Ketiga faktor yang menjadi pertimbangan subjek dalam menentukan pilihannya yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis sosial dan faktor rasional. Faktor sosiologis berkaitan dengan latar belakang agama/organisasi agama, dan faktor pendidikan yang berupa latar belakang pendidikan kandidat calon presiden. Faktor psikologis sosial sering dipengaruhi oleh media massa yang pada saat 2019 mampu memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan politik dan kandidat calon presiden. Dalam faktor ini subjek juga menjelaskan bahwa identifikasi partai dan kualitas tokoh turut serta berpengaruh. Sementara itu, faktor rasional menunjukkan bahwa masyarakat memilih calon presiden berdasarkan visi-misi dan program yang dijanjikan oleh calon presiden serta mempertimbangkan kalkulasi untung-rugi dalam memutuskan pilihannya. Berikut diagram tentang model pendekatan perilaku pemilih :



Sumber: Jurnal Perilaku Pemilih

PENUTUP

Peneliti menggaris bawahi ada tiga faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihannya. seperti faktor sosiologis, psikologis sosial dan rasional. Berkaitan dengan faktor sosiologis masyarakat memberikan pertimbangan berdasarkan kesamaan organisasi agama yang dianut oleh masing-masing kandidat. Imbalan berupa kaos, pemasangan banner dan sebagainya tidak dapat mempengaruhi pilihan subjek pada kandidat yang dipilihnya. Kinerja yang baik lebih dipilih dari pada latar belakang pendidikan seorang calon kandidat. Faktor psikologis sosial dapat dilihat dari peran media massa, peran partai politik dan masyarakat sendiri yang turut ikut serta dalam mempromosikan citra kandidat. Perilaku pemilih juga berkaitan dengan faktor pilihan rasional yang menunjukkan bahwa masyarakat dalam menentukan pilihannya mempertimbangkan pengalaman dan melihat proyeksi program selanjutnya.

Gambar 2 Diagram Model Pendekatan Perilaku Pemilih

Berdasarkan hasil analisis yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a) Bagi partai politik perlunya untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat.
- b) Bagi panitia penyelenggara pemilu diharapkan untuk dapat bersikap netral terhadap calon siapapun yang mengikuti kompetisi pemilihan umum.
- c) Bagi masyarakat diharapkan untuk sadar terhadap pilihannya agar tidak mudah terkena intervensi dari pihak manapun yang ingin memanfaatkan suara masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zaini Bisri. 2012. "Partisipasi Politik Dalam Keterbukaan Informasi Publik." *Politika* 3(1):5–6.
- Ayu, Retno. 2016. "Perilaku Memilih Masyarakat Muslim Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 Di Kecamatan Kapas , Kabupaten Bojonegoro." *Politik Muda* 5(2):247–55.
- Bachtiar, Farahdiba rahma. 2014. "Pemilu Indonesia: KIBLAT NEGARA DEMOKRASI DARI BERBAGAI REFRESENTASI." *Politik Profetik* 3(1).
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Damanik, Erond L. 2018. "WHATSAPP DAN PEMILIH PEMULA DI KOTA MEDAN :” *The Journal of Society & Media* 2(2):81–108.
- Fauzi, Agus M., and Arief Affandi. 2018. "Voters Participation Target Vs Democracy *." 226(Icss):311–15.
- Fauzi, Agus Machfud. 2019. "Perilaku Memilih Menjelang Pemilu 2019." *Journal of Islamic Civilization* 1(01):40–48.
- Fauzi, Agus Machfud, Fakri A. Ramlan, Tico Anggoro, and M. Egy AH. 2019. "Sosiologi Keluarga Pada Partisipasi Politik Pemilih Pemula."
- Hariyanto, Eko. 2014. "Pilihan Rasional Dan Modal Sosial Partai."
- Irmayani, T. 2012. "Perilaku Perempuan Pemilih Dalam Menetapkan Pilihan Pada Pemilu 2009." *Jurnal POLITEIA* 4(1):12–18.
- Kusmanto, Heri. 2014. "Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Partisipasi Masyarakat Dalam Demokrasi Politik." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2(1):77–89.
- Labolo, Muhadam. 2017. *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*.
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Understanding." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 21(3):221–30.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ROSDA.
- Nur Wardhani, Primandha Sukma. 2018. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum." *Jupis: Jurnal*

Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10(1):57.

Pito, Toni Andrianus, Efriza, and Kemal Fasyah. 2019. *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*. Nuansa Cendekia.

Prasetyo, Teguh. 2012. *Politik Hukum Pidana*.

Purbolaksono, Arfianto. 2014. "Update Indonesia 2014." *Jurnal Wacana* VIII(No. 11).

Rahmat, Bai. 2014. "ELITE PENENTU DALAM POLITIK LOKAL (Studi Kasus Peran Ulama Terhadap Pemenangan Sofyan Caleg Dapil I Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun 2014) Oleh :". 4(2):1-12.

Sudira, Putu. 2009. "Studi Mandiri Grounded Theory." *Jurnal S2 Pendidikan Teknologi Keguruan PPS UNY*.

Sugiyono, Prof. Dr. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke. Penerbit Alfabeta, cv.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. PT Grasindo.

Tamanna, Meheri. 2015. "The Political Perception of Youth: Where Are We Heading To?" *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 20(7):65-70.

Ulfa, Maria. 2009. *Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik Penelitian Di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*.

Yustiningrum, RR Emilia. 2015. "Political Participation and Voting Behavior in

General Election 2014." *Jurnal Penelitian Politik* 12(1):117-35.

